

**PEMOSISIAN DAN PENCITRAAN AKTOR BERITA-BERITA
RENCANA REKLAMASI TELUK BENOA
DALAM BALI POST**

Ni Luh Gede Dhanayasa, I Nengah Suandi, I Dewa Gede Budi Utama

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {dhanayasaniluhgede@gmail.com, nengah_suandi@yahoo.com
idgbudiutama@gmail.com}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pemosisian aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post* dan (2) mendeskripsikan dan menganalisis pencitraan aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post*. Penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan berita-berita rencana reklamasi Teluk Benoa dalam harian *Bali Post* sebagai subjek penelitian. Lingkup penelitian ini hanya pada berita *Bali Post* yang memuat berita-berita rencana reklamasi Teluk Benoa sejak Januari sampai April 2015. Sementara itu, objek penelitian ini adalah pemosisian dan pencitraan aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam harian *Bali Post*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik baca-catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif mengikuti teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemosisian aktor Bali Post menggunakan strategi eksklusi dengan uraian 6 pasivasi; 3 nominalisasi serta strategi inklusi dengan uraian 5 diferensiasi; 2 abstraksi; 6 identifikasi; 12 indeterminasi; 8 asimilasi; dan 5 asosiasi. Dari pemosisian tersebut dapat diketahui bahwa aktor yang dianggap menolak reklamasi mendapatkan citra yang positif dan aktor yang proreklamasi mendapatkan citra yang negatif.

Kata kunci: reklamasi Teluk Benoa; eksklusi; inklusi; pemosisian; pencitraan

Abstract

This research was aimed to (1) describe and analyze the positioning of the actor in reclamation planning of Teluk Benoa news in Bali Post and (2) describe and analyze actor's image in reclamation planning of Teluk Benoa news which was existed in Bali Post. This qualitative descriptive research used news of Teluk Benoa reclamation planning which were existed in daily news of Bali post as the subject of the research. Scope of this research was only related to news of Teluk Benoa reclamation planning which were published since January to April 2015. Meanwhile, object of this research was actor's positioning and imaging which was much related to the news. Documentation was the method used in collecting the data which was done using reading-taking note technique. The data was analyzed by using qualitative descriptive technique which adopt Miles and Huberman's analysis technique. This result of the research showed that in actor's positioning, Bali Post used exclusion strategy which included 6 passivations, 3 nominalizations, additionally, inclusion strategy including 5 differentiation, 2 abstraction, 6 identification, 12 indeterminacy, 8 assimilation, and 5 association. From those positioning, it can be concluded that actor who refused reclamation got positive image and those who accepted reclamation got negative image.

Keywords: Teluk Benoa reclamation; exclusion, inclusion, positioning, imaging

PENDAHULUAN

Media massa diyakini punya kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi kehidupan di masa kini dan masa datang. Marshall McLuhan pada tahun 1962 (dalam Nurudin 2009: 255) mengatakan perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi (yang kebanyakan dipengaruhi media massa) akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri.

Selain itu, Eriyanto (2001: 11) menyatakan wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Badara (2012: 5) menyebutkan wacana sering pula menjadi sarana bagi salah satu kelompok yang mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana untuk mendominasi kaum yang tidak dominan bagi kalangan elite politik, pengusaha, dan sejumlah kalangan lainnya yang dianggap mempunyai kuasa atas pemberitaan di media massa. Namun, di sisi lain media bisa menjadi alat untuk memerangi ideologi penguasa dengan cara membangun wacana tandingan oleh kaum kontrapenguasa. Adanya berbagai ideologi yang bertolak belakang menjadikan media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah. Media massa akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Cara media untuk mengkonstruksi berita pun akan sangat berpengaruh akan hal tersebut. Keberpilihan berita sering kali tidak dapat dihindarkan dalam hal ini. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita tidak dapat dihindari.

Bentuk penyimpangan berita ini terjadi hampir di seluruh bentuk media massa. Tidak terkecuali surat kabar. Surat kabar sebagai salah satu media

massa yang dekat dengan masyarakat menjadikannya sarana penyebaran ideologi yang efektif. Wacana dalam surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari sangat mungkin memengaruhi ideologi masyarakat. Bahkan surat kabar yang sudah punya nama besar seperti *Bali Post* pun tak luput dari penyebaran ideologi ini.

Pemberitaan paling baru yang sedang berusaha dikucurkan ke dalam pemikiran masyarakat Bali saat ini oleh *Bali Post* adalah berita seputar rencana reklamasi Teluk Benoa. Hampir sepanjang hari *Bali Post* menjadikan berita reklamasi sebagai *headline* pemberitaan mereka. Khususnya di awal 2015, harian *Bali Post* hampir tidak pernah luput dari perkembangan berita seputar rencana reklamasi Teluk Benoa. Hal ini membuktikan bahwa *Bali Post* punya maksud tersendiri dengan sangat intensif memberitakan rencana reklamasi. Selain itu, pemberitaan terhadap kasus ini juga menyita banyak perhatian masyarakat Bali baik yang proreklamasi maupun yang menolak reklamasi.

Media biasanya turut beropini dan melakukan penilaian (*judgement*) terhadap suatu kasus yang sedang dibicarakan (Candradewi, 2014: 3). Thompson (2014: 19) juga menyebutkan, memperkenalkan konsep wacana, berarti memberi kesempatan melakukan investigasi terhadap bahasa dan ideologi. Investigasi dalam harian *Bali Post* ini pun demikian, akan menganalisis penggunaan bahasa oleh media ini. Dari sekian berita yang telah dimuat sejak kasus ini muncul, *Bali Post* cenderung tidak setuju dengan rencana pemerintah ini. Artinya mereka konsisten menyebarkan paham bahwa reklamasi itu akan berdampak buruk bagi masyarakat. Oleh kaum-kaum penolak reklamasi hal ini dijadikan sebagai instrumen perjuangan dan membangun paham tandingan atas rencana pemerintah melakukan reklamasi.

Bali Post, sebagai media massa dapat menjadi jembatan bagi kaum yang

menolak reklamasi untuk penyebaran paham bahwa reklamasi itu tidak sesuai dengan ideologi agama masyarakat Bali yang menjunjung konsep Tri Hita Karana. Pembangunan paham ini dapat dilakukan dengan penekanan posisi aktor dalam berita sesuai tujuan berita yang diinginkan. Pemosisian aktor dalam wacana berita surat kabar memiliki kaitan erat dengan ideologi (Badara, 2012: 6). Hal tersebut terjadi karena aktor atau kelompok yang dianggap memiliki ideologi sejalan dengan media akan direpresentasikan positif dan sebaliknya yang memiliki ideologi tidak sejalan dengan media akan dicitrakan negatif. Hal ini menjadikan masyarakat pembaca terpengaruh oleh konstruksi berita yang dibangun.

Salah satu model analisis wacana kritis adalah teori Theo van Leeuwen. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusif dan inklusif untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan. Teori ini bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti pemarjinalan posisi suatu kelompok atau seseorang dalam suatu wacana. Berita yang ditulis di surat kabar adalah cerminan ideologi wartawan ataupun media massa yang bersangkutan sehingga dengan menggunakan analisis strategi eksklusif-inklusif Theo van Leeuwen ini, peneliti dapat membongkar ideologi yang tercermin dalam berita.

Penelitian model analisis wacana dengan menggunakan teori Van Leeuwen sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2007, Dadang Suganda melakukan penelitian berjudul *Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Berita pada Harian Umum Utusan Malaysia dan Harian Umum Kompas*. Di tahun 2011, Jatmika Nurhadi dari Universitas Padjajaran, Bandung mengadakan penelitian dengan judul *Analisis Wacana Kritis: Mukadimah Habib Rizieq Shihab dalam Situs Resmi Front Pembela Islam (FPI)*. Tahun 2012, sebuah penelitian dilakukan oleh I Dewa Gede Budi Utama dengan judul *Analisis Wacana Kritis Berita Mengenai Pendetangan Pascalebaran Tahun 2010 pada Surat*

Kabar Bali Post. Pada tahun 2013, Khuriyati pun mengangkat penelitian sejenis dengan judul *Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada SKH Kompas Edisi Februari 2012*. Penelitian lain yang juga dilakukan pada tahun 2013 berjudul *Wacana Lengsernya Muhammad Mursi dari Jabatan Presiden Mesir dalam Surat Kabar Republika dan Kompas (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen)* oleh Rianda Pringgandani. Penelitian berjudul *Pemberitaan Gubernur Bali, Mangku Pastika, Dalam Surat Kabar Bali Post: Analisis Strategi Eksklusif Inklusif Theo Van Leeuwen* dilakukan oleh Titan Ratih Bestari pada tahun 2014.

Keenam penelitian di atas pada dasarnya sama-sama menganalisis suatu pemberitaan baik dalam media cetak maupun media elektronik, hanya saja topik berita yang diangkat berbeda satu sama lain. Dalam penelitian yang dirancang ini terdapat keterbaruan dari segi topik dan tujuan penelitian. Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post*, yang mana berita ini sangat dekat dengan masyarakat Bali dan masyarakat sangat sensitif terhadap pemberitaan ini. Selain itu, *Bali Post* juga merupakan media cetak terbesar di Bali, sangat laris dan sangat proaktif memberitakan rencana reklamasi Teluk Benoa. Penelitian ini juga tidak hanya bertujuan untuk menganalisis cara media mengkonstruksi suatu berita tetapi juga bagaimana cara media memosisikan aktor di dalam berita yang ditulisnya dan bagaimana aktor tersebut dicitrakan dalam pemberitaan.

Sebagai salah satu kegiatan apresiasi kajian wacana, dalam penelitian ini peneliti menyajikan rancangan kegiatan penelitian untuk membedah sekaligus membuktikan kebenaran pemikiran apakah benar media *Bali Post* telah menggunakan strategi eksklusif-inklusif dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa. Peneliti memilih kasus ini sebagai objek analisis dengan alasan bahwa kasus ini masih hangat diperbincangkan serta penting untuk diketahui masyarakat selaku konsumen

media massa. Selain itu, kasus ini juga dirasa berlarut-larut, bahkan kini telah merembet ke banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti penting melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pemosisian aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post*. (2) Mendeskripsikan dan menganalisis pencitraan aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen berupa kartu data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berita-berita rencana reklamasi Teluk Benoa yang mengalami strategi eksklusif-inklusif. Untuk mendapatkan dokumen tersebut, peneliti mengumpulkan berita seputar rencana reklamasi Teluk Benoa sejak Januari hingga April 2015 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data tersebut akan dipaparkan secara kualitatif, yaitu dengan cara menggunakan uraian narasi disertai dengan pemaparan data.

Subjek penelitian ini adalah berita-berita rencana reklamasi Teluk Benoa dalam harian *Bali Post*. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah pemosisian dan pencitraan aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam harian *Bali Post*.

Metode dokumentasi dengan teknik baca-catat merupakan metode

pengumpulan data yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan data penelitian ini berupa dokumen tertulis yang terdapat dalam sebuah surat kabar. Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah membaca secara cermat setiap berita yang telah dikumpulkan berdasarkan rentang waktu yang telah ditetapkan. Pembacaan data secara cermat ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya strategi eksklusif-inklusif yang terkandung dalam wacana berita tersebut. Hal yang dilakukan selanjutnya, yaitu mencatat data yang sudah dibaca ke dalam kartu data yang sudah disiapkan. Setelah dilakukan pencatatan dalam kartu data, data tersebut kemudian dianalisis dengan melewati tiga tahapan analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/pembuktian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup untuk (1) pemosisian aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post* dan (2) pencitraan aktor dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa dalam *Bali Post*. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh setelah melakukan analisis data terhadap 5 berita mengenai rencana reklamasi Teluk Benoa, dalam harian *Bali Post* sejak Januari sampai April 2015.

Melalui tabel, hasil penelitian tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Tabel 1. Strategi Eksklusif dan Inklusif yang terdapat dalam berita

No.	Strategi Eksklusif	Jumlah
1.	Pasivasi	6
2.	Nominalisasi	3
3.	Penggantian Anak Kalimat	-
4.	Indiferensiasi-Diferensiasi	5
5.	Objektivasi-Abstraksi	2
6.	Nominasi-Kategorisasi	-
7.	Nominasi-Identifikasi	6
8.	Indeterminasi-Determinasi	12

9	Individualisasi-Asimilasi	8
10	Disosiasi-Asosiasi	5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *Bali Post* menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam pemosisian aktor tetapi dalam jumlah yang berbeda. Dari tiga strategi eksklusi yang ada, hanya pasivasi dan nominalisasi yang digunakan. Dari tujuh strategi inklusi yang ada terdapat satu strategi yang tidak digunakan yakni strategi nominasi-kategorisasi.

Salah satu contoh strategi pasivasi yang terdapat dalam berita yakni "*Penegasan PT TWBI, Perpres belum dicabut, reklamasi tetap lanjut.*" ("*Penegasan PT TWBI Perpres Belum Dicabut, Reklamasi Tetap Lanjut*", *Bali Post*, 15 April 2015, kalimat judul). penggunaan kata *dicabut* sebagai predikat mengakibatkan proposisi ini berbentuk pasif dan aktornya dapat tidak disebutkan. Dengan tidak disebutkannya aktor dalam proposisi tersebut, perpres yang belum dicabut menjadi fokus berita. Dalam hal ini, artinya Presiden belum melakukan wewenangnya untuk membatalkan Perpres No. 51 Tahun 2014 sehingga proyek reklamasi tetap bisa dilanjutkan. Atas tindakannya tersebut, Presiden dieksklusi untuk dilindungi dari kesan negatif karena belum melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan rakyat untuk mencabut Perpres yang telah memberikan izin bagi investor untuk melakukan proyek reklamasi Teluk Bena.

Strategi nominalisasi salah satunya digunakan dalam proposisi "*Jadi kesimpulan penghentian itu, agar diberi ruang kajian*" (Soal Reklamasi Teluk Bena, DPR Minta Tak Dilanjutkan, *Bali Post*, 28 Januari 2015, Paragraf 1, kalimat 3). Dalam data 1, penggunaan bentuk nomina *penghentian* menyebabkan aktor dapat tidak dihadirkan dalam pemberitaan. Aktor yang dihilangkan dalam proposisi ini adalah yang memiliki wewenang tertinggi dalam penghentian reklamasi Teluk Bena yakni Presiden RI melalui pembatalan Perpres No. 51

Tahun 2014. Keputusan penghentian tersebut tertuang dalam rapat bersama antara Komisi IV DPR RI dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Namun, kedua lembaga pemerintah tersebut tidak memiliki wewenang penuh dalam penghentian reklamasi. Hanya jika presiden mencabut perpresnya reklamasi tersebut dapat dibatalkan. Namun, hingga kini presiden belum mencabutnya. Untuk melindungi presiden dari kesan negatif di mata pembaca, maka presiden dihilangkan dari proposisi tersebut.

Strategi diferensiasi salah satunya digunakan dalam proposisi "*Kadus Mandar Desa Labuhan Haji, Maezaidin mendukung rencana pengerukan itu. Dia melihat ada dampak positif yang didapatkan oleh masyarakat, di mana ada pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sementara tokoh masyarakat lainnya, Taufik, dengan lantang menolak pengerukan pasir di Pantai Labuhan Haji.*" ("TWBI akan Keruk 25 Meter Kubik Pasir di Lotim", *Bali Post*, 15 Maret 2015, Paragraf 7, kalimat 1). Aktor yang diinklusi dalam proposisi ini adalah Kadus Mandar Desa Labuhan Haji yang bernama Maezaidin dan seorang tokoh masyarakat Lotim bernama Taufik. Maezaidin memberikan pernyataan bahwa pengerukan pasir dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat karena dapat membuka lapangan pekerjaan. Kemudian pernyataan tersebut dipatahkan oleh pernyataan tokoh masyarakat bernama Taufik yang menolak pengerukan pasir dengan alasan akan berdampak pada berkurangnya biota laut dan pencemaran laut oleh proses pertambangan. Meski dikatakan akan membawa dampak positif bagi perekonomian, tetapi dampak lingkungan yang mengancam Lotim dianggap lebih berbahaya.

Salah satu strategi abstraksi yang digunakan oleh penulis berita terdapat dalam proposisi "**Ratusan** Massa ForBALI bersama elemen pemuda, LSM, Mahasiswa, dan desa adat, Rabu (8/4) kemarin menggelar aksi dan parade budaya di Renon, Denpasar." ("Rakyat Bali Kembali Bergerak Tolak Reklamasi, Jokowi Diminta Cabut Perpres 51/2014", *Bali Post*, 9 April 2015, Paragraf 1, kalimat 2). Penyebutan kata *ratusan* dapat mengaburkan persepsi pembaca. Dengan penggunaan kata tersebut artinya jumlah massa bisa berada di kisaran 101 hingga 999 orang. Bisa saja sebenarnya disana hanya ada dua ratus massa, tetapi representasi khalayak akan berbeda-beda. Ada yang menganggap ada tiga ratus massa dan ada pula yang akan menganggap ada delapan ratus massa. Dengan digunakannya kata *ratusan* untuk menyebutkan jumlah massa yang melakukan penolakan artinya penulis tidak menyebutkan secara jelas jumlah massa, sehingga bisa saja pembaca menganggap jumlah massa cukup banyak atau lebih banyak dari yang sebenarnya.

Strategi identifikasi salah satunya digunakan dalam proposisi "**Bali yang selama ini tidak banjir, jangan sampai gara-gara reklamasi menjadi banjir.**" ("Soal Reklamasi Teluk Benoa, DPR Minta Tak Dilanjutkan", *Bali Post*, 28 Januari 2015, Paragraf 3, kalimat 2). Frasa ini digunakan oleh penulis berita untuk memberi kesan atau label yang baik untuk Bali bahwa Bali tidak pernah dilanda banjir. Dikhawatirkan dengan adanya reklamasi ini akan mengakibatkan naiknya volume air laut dan dapat mengakibatkan abrasi pantai serta banjir khususnya di wilayah Bali Selatan dan wilayah lainnya. Hal tersebut pun dapat merusak label baik terhadap Bali yang tidak pernah banjir.

Strategi indeterminasi digunakan oleh penulis berita salah satunya dalam proposisi "**Koordinator ForBali Wayan Gendo**" **Suardana menegaskan, aksi tolak reklamasi sudah dilakukan sejak dua tahun belakangan ini.**" ("Rakyat Bali Kembali Bergerak Tolak Reklamasi, Jokowi Diminta Cabut Perpres 51/2014",

Bali Post, 9 April 2015, Paragraf 4, kalimat 1). Tanpa dijelaskan pun kebanyakan pembaca pasti sudah mengenal Wayang Gendo merupakan koordinator ForBali yang sangat gencar melakukan penolakan terhadap rencana reklamasi. Namun, selain untuk memenuhi etika pers, penjelasan ini dapat menambah representasi masyarakat sehingga nama aktivis dan aliansi yang menaunginya ini semakin melekat di hati masyarakat. Atas perjuangan dalam menolak reklamasi tentu Wayan Gendo sudah memiliki citra yang positif di mata rakyat Bali.

Salah satu strategi nominalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dalam proposisi "**Rakyat Bali kembali bergerak Tolak Reklamasi, Jokowi diminta cabut Perpres 51/2014**" ("Rakyat Bali Kembali Bergerak Tolak Reklamasi, Jokowi Diminta Cabut Perpres 51/2014", *Bali Post*, 9 April 2015, kalimat judul). kata *rakyat Bali* dalam kalimat judul ini akan sangat memengaruhi kesadaran khalayak saat membaca berita. Penyebutan ini dilakukan dengan strategi asimilasi sehingga terkesan seluruh rakyat Bali menolak reklamasi Teluk Benoa. Penggunaan kata rakyat juga memberikan efek generalisasi yang mengacu pada kaum yang kontrapemerintah. Perjuangan rakyat menolak reklamasi ini disampaikan pada pemerintah baik pusat maupun daerah Bali untuk menghentikan proyek reklamasi Teluk Benoa.

Strategi asosiasi salah satunya digunakan dalam proposisi "**Masyarakat Bali kembali bergerak menyuarakan penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa.**" ("Rakyat Bali Kembali Bergerak Tolak Reklamasi, Jokowi Diminta Cabut Perpres 51/2014", *Bali Post*, 9 April 2015, Paragraf 1, kalimat 1). adanya kata *kembali* pada bagian judul dan kalimat pertama berita empat menandakan bahwa berita tersebut dihubungkan dengan wacana lain. Artinya, sebelumnya telah ada pemberitaan mengenai aksi penolakan terhadap rencana reklamasi tersebut. Hal ini juga untuk menjembatani pengetahuan pembaca bahwa sebelum aksi penolakan

ini dilakukan telah ada aksi-aksi penolakan sebelumnya. Dengan demikian artinya aksi penolakan yang telah dilakukan berkali-kali menandakan masyarakat sangat serius melakukan penolakan karena rencana reklamasi ini dianggap membawa dampak yang tidak baik bagi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 12 aktor yang diposisikan dengan strategi eksklusif dan inklusif di dalam berita. Aktor yang pertama yakni Presiden RI Joko Widodo. Aktor ini dieksklusif dengan strategi pasivasi dan nominalisasi serta diinklusi dengan strategi identifikasi dan indeterminasi.

Dalam strategi pasivasi, presiden dieksklusif dengan penggunaan kata *dihentikan*, *dicabut*, dan *diberikan* sebagai predikat dalam setiap proposisi. Dihilangkannya aktor dari proposisi menggunakan kata *dihentikan* dan *dicabut* dapat melindungi presiden dari citra negatif di mata masyarakat penolak reklamasi karena tidak melakukan wewenang dan tanggung jawabnya untuk menghentikan dan mencabut izin reklamasi Teluk Benoa yakni Perpres No. 51 Tahun 2014. Presiden memiliki wewenang untuk mencabut Perpres yang telah mengizinkan pelaksanaan reklamasi tersebut. Namun, presiden belum melakukan wewenangnya, sehingga strategi pasivasi ini digunakan untuk tidak menampilkan presiden sebagai aktor di dalam proposisi. Dengan demikian presiden terlindungi dari kesan negatif di mata masyarakat karena belum mencabut perpres.

Dalam kata *diberikan* presiden juga dilindungi dari tindakannya yang telah menerbitkan Perpres No. 51 Tahun 2014 dan memberikan mandat bagi PT. TWBI untuk melakukan kajian proyek reklamasi. Sementara presiden sebagai pemberi mandat tidak dihadirkan di dalam proposisi sehingga tidak ditampilkan sebagai pihak yang ikut andil dalam proyek yang dianggap dapat menyebabkan kerusakan alam tersebut. Dengan demikian, presiden dieksklusif agar tidak mendapatkan kesan negatif karena telah memberikan dasar hukum bagi PT. TWBI untuk melakukan proyek reklamasi.

Dalam nominalisasi, presiden juga dieksklusif dengan penggunaan kata *penghentian* dan *penerbitan*. Masih sama dengan strategi pasivasi, penghilangan aktor dengan strategi nominalisasi ini juga bertujuan untuk melindungi presiden dari kesan negatif karena belum melakukan penghentian proyek reklamasi. Penghentian tersebut seharusnya dapat dilakukan dengan pencabutan Perpres No. 51 Tahun 2014. Namun, hingga kini presiden belum melakukan wewenang dan tanggung jawabnya tersebut. Selain itu, presiden juga dieksklusif dengan penggunaan predikat *penerbitan*. Presiden telah melakukan penerbitan Perpres No. 51 Tahun 2014 yang berisi izin perubahan kawasan Teluk Benoa yang semula merupakan kawasan konservasi menjadi kawasan budidaya yang artinya dapat direklamasi. Dalam proposisi ini, presiden dilindungi dari tindakannya karena telah memberikan izin bagi investor untuk mereklamasi Teluk Benoa yang dianggap akan mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Presiden juga diinklusi menggunakan strategi identifikasi dan indeterminasi. Dalam proposisi tersebut, posisi Jokowi dipertegas kedudukannya sebagai presiden dan merupakan kader PDI-P yang saat itu tengah melakukan kongres di Bali. Dengan dijelaskannya aktor secara lebih spesifik sebagai presiden dan kader partai yang memiliki banyak pendukung di Bali itu, Jokowi diharapkan mendengar aspirasi masyarakat yang menolak reklamasi. Ada perjuangan yang ingin disampaikan oleh penulis berita. Lebih-lebih Jokowi yang saat itu sedang berada di Bali, sehingga Jokowi dikesankan sebagai presiden harapan rakyat yang mau mendengar aspirasi untuk menghentikan proyek reklamasi. Presiden dieksklusif saat belum melakukan wewenang dan tanggung jawabnya untuk menghentikan reklamasi, artinya presiden berusaha untuk dilindungi. Diinklusi saat melakukan hal yang dianggap baik, artinya presiden berusaha ditampilkan dengan citra yang positif di dalam pemberitaan.

Aktor kedua yakni tokoh masyarakat Lotim bernama Taufik. Taufik

diesklusi dengan strategi pasivasi dan diinklusi dengan strategi diferensiasi. Dalam proposisi pasivasi digunakan kata *dipertanyakan* sebagai predikat sehingga dapat menghilangkan aktor. Melalui pengeksklusian dengan kata *dipertanyakan* terkesan ada keraguan atas proyek reklamasi tersebut. Keraguan tersebut menyiratkan bahwa ada indikasi negatif dari proyek yang nantinya akan merugikan masyarakat. Aktor yang dieksklusi dari proposisi tersebut adalah Taufik, tetapi dengan strategi penghilangan aktor terkesan tidak hanya Taufik yang mempertanyakan kasus penambangan pasir di Lotim tetapi seluruh masyarakat Lotim juga ikut mempertanyakan.

Dalam strategi diferensiasi, Taufik ditampilkan sebagai tokoh yang menolak pernyataan Kadus Mandar Desa Labuhan Haji, Maezaiddin dalam hal pengerukan pasir di Lotim. Maezaiddin menyatakan bahwa pengerukan pasir di daerah tersebut dapat membawa keuntungan ekonomi. Namun, bagi Taufik keuntungan ekonomi tersebut tidak sebanding dengan kerusakan alam yang membayangi daerahnya. Keselamatan alam dianggap lebih penting dan tidak dapat dibandingkan dengan uang, sehingga dalam diferensiasi yang melibatkan Taufik dan Maezaiddin ini Taufik dianggap memberikan pendapat yang lebih positif.

Aktor ketiga yakni *rakyat Bali* dan *masyarakat Bali* yang diinklusi dengan strategi asimilasi. Disebutkan bahwa rakyat Bali bergerak menolak reklamasi. Pengasimilasian ini menimbulkan efek generalisasi. Tidak disebutkan komponen rakyat Bali yang melakukan penolakan. Dengan digunakan kata rakyat Bali dan masyarakat Bali mengesankan bahwa seluruh rakyat ataupun masyarakat Bali ikut dalam pergerakan menolak reklamasi. Padahal sebenarnya yang menolak reklamasi adalah massa ForBali, LSM peduli lingkungan, mahasiswa, dan desa adat dan pastinya ada masyarakat Bali yang proreklamasi. Atas sikapnya yang terus secara masif melakukan aksi tolak reklamasi, rakyat Bali mendapatkan citra yang positif.

Aktor keempat yakni Ketua Komisi IV DPR RI Edhy Prabowo. Aktor ini muncul dalam berita satu dan berita tiga diinklusi dengan strategi indeterminasi dan asosiasi. Melalui strategi indeterminasi Edhy Prabowo diinklusi dengan jabatannya sebagai Ketua Komisi IV DPR RI dan dalam asosiasi aktor ini diinklusi dengan tanggapan *orang Timur Tengah susah payah membangun hutan, sedangkan orang Indonesia seharusnya mengamankan hutan yang sudah ada*. Melalui penginklusian tersebut Komisi IV DPR-RI menghimbau kepada masyarakat untuk lebih menjaga keseimbangan alam terutama hutan. Komisi IV DPR RI membidangi lingkungan, kehutanan, kelautan, dan agraria tentunya memiliki wewenang dalam berbicara mengenai permasalahan reklamasi Teluk Benoa. Jika himbuan tersebut datang dari pejabat pusat yang notabena menangani permasalahan lingkungan, maka pembaca akan ikut terpengaruh pada ajakan yang disampaikan dalam berita. Atas sikapnya yang bertindak sesuai wewenang untuk melindungi alam dan lingkungan, Edhy Prabowo mendapatkan citra yang positif.

Aktor kelima masih terkait dengan aktor keempat yakni Susi Pudjiastuti dalam jabatannya sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan yang diinklusi dengan strategi indeterminasi. Kementerian ini melakukan rapat dengan Komisi IV DPR RI yang mendorong penghentian reklamasi Teluk Benoa. Kementerian ini tentu memiliki wewenang juga berbicara mengenai permasalahan reklamasi Teluk Benoa. Dengan dihidirkannya aktor berikut penjelasan kedudukannya sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan, sehingga berita yang disampaikan lebih terpercaya. Atas sikapnya yang bertindak sesuai wewenang, Susi Pudjiastuti mendapatkan citra yang positif.

Aktor keenam adalah *Direktur Walhi NTB bernama Murdani*. Aktor ini ditampilkan dengan strategi wacana indeterminasi dengan dijelaskan kedudukannya sebagai Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) NTB. Walhi merupakan organisasi lingkungan

hidup nonprofit terbesar di Indonesia yang sangat konsen dalam menanggapi permasalahan lingkungan salah satunya yakni prokontra proyek reklamasi Teluk Benoa. Dalam proposisi yang menampilkan aktor ini dinyatakan bahwa Murdani menjelaskan bahwa pengerukan pasir untuk reklamasi akan berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan. Dihadirkannya tanggapan seperti itu dari aktor yang diindeterminasi sebagai Direktur Walhi lebih meligitimasi kepercayaan masyarakat terhadap hal yang disampaikan oleh aktor. Atas sikapnya yang mementingkan lingkungan dan kelangsungan hidup rakyat kecil, Murdani mendapatkan citra yang positif.

Aktor ketujuh adalah *Kadus Mandar Desa Labuhan Haji, Maezaidin*. Aktor ini diinklusi dengan strategi indifferensiasi dan indeterminasi. Dalam proposisi, aktor ini diindeterminasi kedudukannya sebagai Kadus Mandar Desa Labuhan Haji dan ditampilkan setuju dengan rencana pengerukan pasir di Lotim dengan alasan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warganya. Namun, dengan strategi indifferensiasi argumen tersebut kemudian dipatahkan oleh pendapat seorang tokoh masyarakat bernama Taufik yang menyatakan pengerukan pasir itu akan membawa dampak buruk bagi lingkungan. Dengan demikian, artinya Kadus Mandar Desa Labuhan Haji dikesankan lebih mengutamakan kepentingan ekonomi kurang memerhatikan keselamatan lingkungan dan aktor ini mendapatkan citra yang negatif.

Aktor kedelapan adalah *Ketua DPD PDI-P Wayan Koster* yang diinklusi dengan strategi indeterminasi dan diferensiasi. Dengan penggunaan strategi indeterminasi, Wayan Koster dijelaskan kedudukannya sebagai Ketua DPD PDI-P. Dengan penggunaan strategi diferensiasi ditampilkan ketidaksesuaian sikap antara Wayan Koster dengan Fraksi PDI-P DPRD. Fraksi menyatakan menolak reklamasi tetapi Koster justru terkesan tak acuh dengan menganggap bahwa reklamasi itu merupakan masalah lama yang bukan lagi ranah bagi PDI-P. Sebagai pejabat, atas sikapnya yang tak

acuh tersebut Wayan Koster mendapatkan citra yang negatif.

Aktor kesembilan adalah *Koordinator ForBali Wayan "Gendo" Suardana* yang diinklusi dengan strategi indeterminasi. Dalam proposisi ini Wayan Gendo diindeterminasi posisinya sebagai Koordinator ForBali. ForBali (Forum Rakyat Penolak Reklamasi) merupakan forum yang sangat gencar dalam melakukan pergerakan menolak reklamasi. Dalam proposisi Gendo menegaskan bahwa aksi tolak reklamasi sudah dilakukan sejak dua tahun belakangan. Artinya, Wayan "Gendo" Suardana sudah berjuang sejak lama dan tidak akan berhenti sebelum reklamasi itu dibatalkan. Atas sikapnya tersebut, Gendo mendapatkan citra yang negatif.

Aktor kesepuluh adalah *elemen pemuda, LSM, mahasiswa, dan desa adat* yang diinklusi dengan strategi asimilasi. Dengan strategi asimilasi tersebut, aktor tidak dijelaskan secara spesifik tetapi dengan menyebutkan komunitas yang menaunginya, sehingga menimbulkan kesan yang mengglobal. Terkesan seluruh pemuda, LSM, mahasiswa, dan desa adat yang ada di Bali ikut melakukan aksi penolakan reklamasi Teluk Benoa. Atas aksi penolakan yang terus menerus dilakukan oleh elemen rakyat Bali ini, maka mendapatkan kesan yang positif.

Aktor kesebelas adalah *Direktur PT. TWBI Heru Budi Wisesa* yang diinklusi dengan strategi indeterminasi. Dalam proposisi yang menampilkan aktor ini, Heru memberikan penegasan bahwa reklamasi Teluk Benoa tetap jalan selama Perpres No. 51 Tahun 2014 masih ada dan PT. TWBI masih diberikan mandat untuk melakukan kajian. Dari penjelasannya itu, Heru terkesan sangat menggebu-gebu dalam pelaksanaan proyek tersebut dengan dasar Perpres yang sudah dikantonginya tanpa memerhatikan perjuangan masyarakat yang mementingkan keselamatan lingkungan. Dengan diinklusi sebagai direktur PT. TWBI dan dengan sikapnya yang sangat menggebu-gebu itu, Heru semakin mendapatkan kesan yang tidak baik di mata masyarakat.

Aktor keduabelas yang juga turut hadir dalam berita yakni wartawan atau penulis berita. Dalam berita dua, terdapat dua proposisi yang mengeksklusi aktor dengan kata *dipastikan* dan *diketahui* sebagai predikat. Dalam proposisi dijelaskan bahwa reklamasi dipastikan akan berdampak terhadap lingkungan dan izin pengerukan pasir diketahui sudah diajukan sejak februari. Terdapat aktor yang diesklusi dalam kedua proposisi tersebut tetapi tidak disebutkan hingga akhir berita. Jadi, bisa saja hal tersebut merupakan pandangan subjektif wartawan. Dari dalam proposisi tersebut dapat dilihat bahwa wartawan berpandangan untuk menolak reklamasi karena ia memberikan pendapat bahwa reklamasi dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan. Atas pandangannya tersebut, penulis berita mendapatkan citra yang positif.

Dari kedua belas aktor yang terdapat dalam kelima berita yang dianalisis dapat diambil kesimpulan bahwa aktor yang dianggap menolak reklamasi akan dieksklusi ketika dianggap melakukan hal yang negatif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang positif. Sebaliknya, aktor yang dianggap proreklamasi akan diesklusi jika dianggap melakukan hal yang positif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang negatif. Artinya, aktor yang dianggap menolak reklamasi mendapatkan citra yang positif dan aktor yang proreklamasi mendapatkan citra yang negatif.

Aktor yang dianggap menolak reklamasi akan dieksklusi ketika dianggap melakukan hal yang negatif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang positif. Sebaliknya, aktor yang dianggap proreklamasi akan diesklusi jika dianggap melakukan hal yang positif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang negatif. Artinya, aktor yang dianggap menolak reklamasi mendapatkan citra yang positif dan aktor yang proreklamasi mendapatkan citra yang negatif.

Aktor yang dicitrakan positif diantaranya Presiden Jokowi, Ketua Komisi IV DPR RI, Menteri Kelautan dan

Perikanan, Rakyat Bali, Direktur Walhi NTB, tokoh masyarakat bernama Taufik, Wayan "Gendo" Suardana, serta elemen pemuda, LSM, mahasiswa, dan desa adat. Aktor yang mendapat citra negatif adalah Kadus Mandar Desa Labuhan Haji Maezaiddin, Wayan Koster, dan Direktur Utama PT. TWBI Heru Budi Wisesa.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Badara (2012: 5) bahwa wacana sering pula menjadi sarana bagi salah satu kelompok yang mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Dalam analisis ini ditemukan bahwa pemberitaan mengenai rencana reklamasi dalam *Bali Post* menjadi media untuk memerangi ideologi penguasa dengan cara membangun wacana tandingan oleh kaum kontrapenguasa. Kaum kontrapenguasa yang dimaksud adalah rakyat Bali yang melakukan perjuangan menolak reklamasi. Dapat dilihat dalam hasil penelitian bahwa *Bali Post* lebih banyak memberitakan kaum penolak reklamasi dan menginklusi mereka dengan citra yang positif serta mengeksklusi hal-hal yang dianggap negatif.

Masyarakat penolak reklamasi justru lebih banyak ditampilkan sebagai kaum yang lebih baik dari pihak penguasa yang proreklamasi. Meskipun rakyat merupakan kaum yang marginal, tetapi dalam pemberitaan rencana reklamasi ini rakyat penolak reklamasi ditampilkan dalam porsi yang lebih banyak dan memunculkan masifnya perjuangan mereka menolak reklamasi. Strategi-strategi yang digunakan *Bali Post* lebih banyak menyebabkan pihak proreklamasi tersudut, terlihat tidak baik, ataupun tidak diberikan porsi yang sama besarnya saat *Bali Post* memberitakan pihak yang menolak reklamasi.

Hal ini sedikit berbeda dengan kebanyakan hasil penelitian yang menggunakan teori Theo van Leeuwen sebelumnya. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan Dadang Suganda dan kawan-kawan. Dalam Kajian Analisis Wacana Kritis Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan* Malaysia dan

Harian Umum *Kompas* Indonesia, memperlihatkan bahwa kedua media massa nasional tersebut sama-sama mempresentasikan sosok TKW Indonesia sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan,

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam pemberitaan mengenai rencana reklamasi Teluk Benoa yang dianalisis, *Bali Post* terbukti menggunakan strategi eksklusi dengan uraian: 6 pasivasi; 3 nominalisasi dan strategi inklusi 5 indifferensiasi-diferensiasi; 2 objektivasi-abstraksi; 6 nominasi-identifikasi; 12 indeterminasi-determinasi; 8 individualisasi-asimilasi; dan 5 disosiasi-asosiasi. Aktor yang dianggap menolak reklamasi akan dieksklusi ketika dianggap melakukan hal yang negatif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang positif. Sebaliknya, aktor yang dianggap proreklamasi akan dieksklusi jika dianggap melakukan hal yang positif dan akan diinklusi jika dianggap melakukan hal yang negatif. Artinya, aktor yang dianggap menolak reklamasi mendapatkan citra yang positif dan aktor yang proreklamasi mendapatkan citra yang negatif.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain (1) mengingat banyaknya strategi komunikasi wacana yang ada dan mulai digunakan media dewasa ini, masyarakat pembaca hendaknya bisa menyerap informasi secara kritis dan cermat, tidak hanya menelan informasi tersebut secara mentah-mentah; (2) tidak hanya bagi pembaca, pekerja media juga hendaknya selalu berusaha bersikap netral, menciptakan berita yang akurat, tepat, dan jelas sehingga tidak menimbulkan ambiguitas maupun kesimpangsiuran dari suatu peristiwa yang dapat membingungkan khalayak pembaca; (3) analisis wacana merupakan metode penelitian bahasa yang sedang

kampung, tidak berpendidikan, miskin, bodoh, dan lemah. Namun, pihak penguasa (majikan, media massa, pemerintah) lebih banyak dihadirkan dengan citra yang baik.

berkembang, akan tetapi masih minim dalam hal literatur, terutama dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi penelitian dengan metode yang sama selanjutnya; (4) penelitian ini masih terbatas pada strategi teks media model atau pendekatan Theo van Leeuwen saja. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait strategi atau pendekatan dari para ahli lain yang belum dikaji dalam penelitian ini; (5) penelitian ini dilakukan hanya terhadap salah satu media cetak berupa surat kabar harian di Bali, yang hanya berfokus pada pemberitaan mengenai rencana reklamasi Teluk Benoa. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis pada media lain, baik media cetak atau elektronik, maupun media lokal atau nasional, dan juga terhadap fokus pemberitaan yang lain; (6) kaum akademisi yang bertugas mengadakan kegiatan belajar-mengajar hendaknya selalu meng-*up date* teori-teori komunikasi yang ada. Selain itu, diharapkan agar mereka tidak terlalu berkutat dengan teori saja, melainkan lebih menekankan kepada contoh kasus yang relevan dan memperbanyak praktik komunikasi sehingga ilmu komunikasi benar-benar dapat diaplikasikan di dalam kehidupan yang nyata; dan (7) penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bergelut pada bidang bahasa, padahal penelitian ini juga melibatkan bidang-bidang lainnya, seperti komunikasi, sosial, bahkan politik. Dengan demikian, tentu akan lebih baik jika penelitian pada masa mendatang dilakukan oleh berbagai pihak dari berbagai lintas ilmu disipliner, sehingga analisis dan hasil penelitian yang diperoleh bisa lebih akurat, tajam, dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Candradewi, Dian. 2014. "Pemberitaan Kasus Korupsi di Bali pada Media Cetak *Bali Post* dan *Jawa Post*: Kajian Wacana Kritis". *Skripsi* (Tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: LkiS
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suganda, Dadang, dkk. 2006. "Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan Malaysia* dan Harian Umum *Kompas* Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis)". Makalah disampaikan dalam *Symposium Kebudayaan Indonesia Malaysia X Kerja Sama Universitas Padjajaran dan Universitas Kebangsaan Malaysia*. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Bandung. Selangor Malaysia 29-31 Mei 2007.
- Thompson, John B. 2014. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogjakarta : Penerbit Diva Press.